

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH NILAI-NILAI BUDAYA TERHADAP PENGETAHUAN
ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI
DI DESA WONOSARI MANGLI JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Novita Silvia Ulva

NIM 1410811042

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2018**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH NILAI-NILAI BUDAYA TERHADAP PENGETAHUAN
ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI
DI DESA WONOSARI MANGLI JEMBER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

04 Agustus 2018

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Panca Kursistin H., S.Psi., MA, Psikolog
NIP. 197303032005012001

Iin Ervina, S.Psi., M.Si
NIP. 197510242005012001

PENGARUH NILAI-NILAI BUDAYA TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI DESA WONOSARI MANGLI JEMBER

**Novita Silvia Ulva¹ Panca Kursistin Handayani²
Iin Ervina³**

INTISARI

Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Di Kabupaten Jember sendiri angka kekerasan seksual terhadap anak juga cukup tinggi. Data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) pada tahun 2016 ada 2 kekerasan seksual pada perempuan dewasa dan mirisnya ada 47 kekerasan seksual pada anak. Masih meningkatnya kekerasan seksual dikarenakan pengetahuan orang tua, dimana orang tua masih menganggap tabu pendidikan seks, karena hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada dimasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Wonosari Mangli Jember. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah 127 orang tua, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data *regresi linier* sederhana.

Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua dengan nilai *sig.* $0,713 > 0,05$. Nilai sumbangan efektif sebesar 0,001 yang artinya kontribusi variabel nilai-nilai budaya sebesar 0,1% dan 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel nilai-nilai budaya. Tidak adanya pengaruh antara nilai-nilai budaya dengan pengetahuan orang tua kemungkinan terjadi karena ketidaksesuaian mengenai nilai budaya yang digunakan di Indonesia Kemungkinan lain tidak berpengaruh karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti pendidikan, pengalaman usia, pendapatan, keyakinan dan sosial budaya.

Kata Kunci : Nilai-nilai Budaya, Pengetahuan Orang tua

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pembimbing II

**THE INFLUENCE OF CULTURAL VALUES OF KNOWLEDGE PARENTS
ABOUT SEX EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD IN THE VILLAGE
WONOSARI MANGLI JEMBER**

**Novita Silvia Ulva¹ Panca Kursistin Handayani²
Iin Ervina³**

ABSTRACT

Cases of sexual violence against children are still an iceberg phenomenon. In Indonesia, cases of sexual violence each year have increased, the victims not only from the adult community have now penetrated into adolescents, children and even toddlers. In Jember Regency alone the rate of sexual violence against children is also quite high. Data obtained from the Integrated Service Center (PPT) in 2016 there were 2 sexual violence in adult women and there were 47 sexual violence in children. There is still an increase in sexual violence due to parental knowledge, where parents still consider taboo sex education, because it is not in accordance with the cultural values that exist in the community.

This study aims to determine the influence of cultural values on parents' knowledge of early childhood sex education in Wonosari Mangli Jember Village. The type of research used is quantitative. The sample in this study were 127 parents, with the sampling technique that was purposive sampling. This study uses simple linear regression data analysis techniques.

Based on the results of the analysis shows that there is no influence between cultural values on parental knowledge with sig values. $0.713 > 0.05$. The value of effective contribution is 0.001 which means that the contribution of the variables of cultural values is 0.1% and 99.9% is influenced by other factors outside the variables of cultural values. The absence of influence between cultural values and parental knowledge is likely to occur because of discrepancies regarding cultural values used in Indonesia. Other possibilities are not affected because there are other factors that influence such as education, experience of age, income, beliefs and socio-cultural.

Keywords : Cultural Values, Parents Knowledge

-
- 1. Researcher*
 - 2. Supervisor I*
 - 3. Supervisor II*

A. PENGANTAR

Maraknya pemberitaan di media masa mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi bahkan juga dari kualitas, dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat. Ini berdasar data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak, dalam kurun waktu 2010-2015. Menyatakan bahwa jumlah aduan pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang sangat tajam, yaitu ada 2.898 kasus dimana 59,30% kekerasan seksual. Angka tersebut meningkat relatif banyak serta dari tahun ketahun meningkat yang mana prosentase tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 52% kekerasan seksual (Liputan 6, 2015). Menurut Samsul Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan bahwa 62% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38% diruang publik. Bukan hanya itu predator atau pelaku kejahatan terhadap anak juga dilakukan orang terdekat seperti guru, ayah tiri, abang, keluarga terdekat, tetangga, bahkan penjaga sekolah. Di Kabupaten Jember sendiri angka kekerasan seksual terhadap anak juga cukup tinggi. Data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) pada tahun 2016 ada 2 kekerasan seksual pada perempuan dewasa dan mirisnya ada 47 kekerasan seksual pada anak

Menurut UU Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan melanggar martabat kemanusiaan seseorang berdasarkan diskriminasi gender yang menyasar pada tubuh dan seksualitas seseorang, yang

berakibat atau dapat berakibat kerugian atau penderitaan fisik, psikis, ekonomi, seksual, politik dan/atau sosial korban. Kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak ini, menunjukkan betapa dunia yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan. Bagaimana tidak, dunia anak-anak yang seharusnya terisi dengan keceriaan, pembinaan, dan penanaman kebaikan harus berputar terbalik menjadi sebuah gambaran buram dan potret ketakutan karena anak sekarang telah menjadi subjek dari pelecehan seksual.

Tingginya tingkat kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengetahuan orang tua terhadap suatu pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak, dan oleh karena itu, pemahaman dan pengenalan tentang kesehatan reproduksi dan seksual merupakan informasi yang sangat penting, yang harus diberikan kepada anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena anak-anak sendiri masih rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksualitas. Safita (dalam Fisnawati, 2014) mengatakan bahwa informasi tentang seksualitas sebaiknya didapatkan anak langsung dari orang tuanya, namun karena kurangnya pengetahuan orang tua serta kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seksual sejak usia dini dilingkup keluarga.

Menurut BKKBN sendiri, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, salah satu peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pendidikan seks dini pada anak. Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar tentang seksualitas. Oleh karena itu, dalam rangka mendidik dan melindungi anak, orang tua harus dibekali dengan pengetahuan yang memadai khususnya tentang kekerasan seksual. Pengetahuan orang tua meliputi

pengertian, jenis, dan tanda gejala kekerasan seksual pada anak. Selain itu, orang tua juga perlu tahu siapa yang berpotensi menjadi pelaku, dan anak yang berpotensi menjadi korban. Orang tua juga wajib dibekali pengetahuan untuk mencegah tindak kekerasan seksual pada anak (Barliner, dalam Kelrey 2015).

Hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan beberapa orang tua, didapatkan informasi bahwasanya pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini sangatlah penting. Orang tua juga telah memahami dan tahu arti dari kekerasan seksual, namun orang tua sendiri masih menganggap bahwa untuk membekali anak mengenai seksualitas masih belum saatnya, karena anak masih kecil. Orang tua takut apa yang diajarkan kepada anak mengenai materi pendidikan seks akan berdampak negatif pada anak, dan orang tua juga masih kurang percaya diri, apakah bahasa yang ia gunakan benar atautkah salah.

Hasil wawancara peneliti dengan informan lain, ditemukan bahwa pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual masih sebatas pada bentuk-bentuk kekerasan seksual. Namun, orang tua sendiri belum memahami secara utuh, melainkan hanya beberapa saja yang mereka pahami. Sehingga pada saat orang lain menyentuh bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh itu masih dianggap hal yang lumrah. Hal ini yang menyebabkan mereka cenderung membiarkan anak-anak keluar rumah tanpa mengenakan pakaian tertutup. Keadaan seperti ini banyak terjadi dikalangan masyarakat yang minim sekali pendidikan misalkan didaerah pedesaan, karena orang tua masih merasa malu untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, karena masih menganggap hal tersebut adalah saru dan mengandalkan sekolah untuk menjelaskan hal tersebut.

Sejalan dengan penelitian Chen (2007) terkait pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual di Tiongkok, menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa mereka kurang percaya diri dan kurang memahami kosa kata mengenai kekerasan seksual, atau dengan kata lain pengetahuan orang tua sangat minim sehingga bahasan mengenai siapa pelaku yang mungkin dan apa yang harus dilakukan jika pelecehan seksual terjadi, tidak disampaikan kepada anak. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan Pullins dan Jones (dalam Kelrey, 2007)

menunjukkan bahwa banyak orang tua kurang kesadaran tentang tanda-tanda peringatan dan indikator pelecehan seksual anak, seperti halnya mengeluh sakit pada waktu buang air kecil, gejala kearah trauma fisik (lebam atau luka didaerah genital), anak kehilangan nafsu makan, terdapat tanda infeksi dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meilani, Shaluhiyah dan Suryoputro (dalam Rahmasari, 2017) menyatakan bahwa banyak orang tua merasa malu dalam menyampaikan materi mengenai seksualitas 32,6% meskipun menganggap penyampaian tersebut perlu diberikan sejak anak sudah mengalami *menarche* atau mimpi basah 67,4%. Selain itu, terdapat sejumlah orang tua 50% yang berpendapat bahwa seksualitas merupakan hal yang alamiah yang akan diketahui anak dengan sendirinya. Padahal menurut Kriswanto (dalam Sumaryani, 2014) mengatakan bahwa pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini, bahkan mulai usia 0-5 tahun (masa balita). Tepatnya dimulai saat usia anak 3-4 tahun, dimana pada usia tersebut anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka, dan pemberian informasi ini seharusnya juga orang tua yang mengajarkan, karena orang tua adalah pendidik yang utama.

Hasil survey awal terhadap 36 orang tua mengenai pengetahuan pendidikan seks pada masyarakat di Desa Mangli pada tahun 2017, didapatkan data 15 orang yang berada pada kategori tinggi, yang artinya orang tua mampu memahami dan mengerti mengenai bentuk tubuh, organ reproduksi, serta perilaku seksual. Sedangkan yang termasuk dalam kategoritas rendah ada 21 orang, yang artinya orang tua tidak memahami mengenai bentuk tubuh, organ reproduksi, serta perilaku seksual. Dari hasil data tersebut bisa dilihat, bahwasanya orang tua masih belum memahami mengenai materi dari pendidikan seks, baik dari bentuk tubuh, organ reproduksi, dan perilaku seksual tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil survey tersebut pada beberapa orang tua, hasilnya ada sebagian orang tua mengatakan bahwa pendidikan seksual tidak penting diajarkan kepada anak kecil, karena memang hal yang saru. Orang tua mengartikan bahwasanya memberikan materi pendidikan seksual adalah hubungan intim antara suami istri, hubungan yang

seharusnya hanya diberikan pada orang dewasa saja, tidak perlu kepada anak kecil, karena memang orang tua sendiri merasa risih ketika menceritakan pendidikan seksual tersebut kepada anaknya. Padahal menurut Skripsiadi (dalam Sumaryani, 2014) mengatakan bahwa pendidikan seks usia dini disini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual ataupun perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan seusia mereka, tetapi orang tua harus mengajarkan kepada anak agar dapat menjaga organ reproduksi mereka sehingga tidak disalahgunakan.

Pendidikan seks juga merupakan bagian penting dalam mendidik anak bukan perihal yang harus dipandang tabu. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena orang tua adalah orang yang paling terdekat dengan anak. Namun orang tua sendiri mengatakan bahwa orang tua yang tidak mengajarkan pendidikan seksual, karena waktu kecil hingga dewasa tidak pernah diajarkan dan diberikan materi mengenai pendidikan seks oleh orang tuanya, sehingga orang tua berkata bahwa pendidikan seksual ini tidak perlu diajarkan, karena mereka (anak) akan tahu pada saatnya nanti. Menurutnya memberikan pendidikan seks pada anak usia dini itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut orang tua.

Informan menyatakan bahwa nilai budaya yang dimaksud yakni nilai tradisi yang sudah ada sejak dulu. Informan mengatakan seperti itu karena ia ingin menghormati tradisi masyarakat setempat dan ingin menghormati orang tua atau yang lebih tua darinya yang tidak mengajarkan pendidikan seks. Sedangkan jika informan memberikan pendidikan seks pada anaknya, ia akan merasa bahwa anaknya akan melakukan hal buruk yang keluar dari nilai budaya, dan ada rasa ketakutan sendiri ketika anak diajarkan pendidikan seks. Rasa takut yang informan maksud ialah ketika anak ditanya oleh tetangga mengenai nama jenis kelamin, dan lain sebagainya, anak akan mengatakan jenis kelamin sesuai dengan namanya, ia takut akan ada yang menegurnya, karena didesanya sudah ada pergantian nama mengenai jenis kelamin tersebut. Menurutnya ia harus mematuhi dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat setempat, sehingga untuk tidak mengetahui mengenai pendidikan seks adalah hal yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain menyatakan bahwa informan merasa ia harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dimana informan harus taat dengan peraturan yang ada dimasyarakat, karena informan sendiri juga menyakini bahwa adanya nilai kebaikan jika informan sendiri tidak mengajarkan materi pendidikan seks, dan akan berdampak buruk jika informan akan mengajarkan materi mengenai pendidikan seks, karena dengan menyebutkan nama alat kelamin yang sesungguhnya itu merupakan hal yang saru atau dosa untuk dikatakan.

Sedangkan menurut salah satu informan lain menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pendidikan seks tersebut penting dan wajib untuk diberikan kepada anak, karena untuk menghindari anak dari kejahatan seksual. Menurutnya memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks itu merupakan hal yang kompeten dan luar biasa, dibandingkan orang tua yang masih menganggap hal itu tabu. Menurutnya memberitahukan mengenai pendidikan seks membuat dirinya merasa senang. Namun ketika akan diajarkan kepada anak, orang tua harus menyesuaikan dengan nilai budaya setempat, dimana ada nilai tradisi didalamnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, ternyata ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua, baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Notoadmojo (2013) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu ada pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya. Namun peneliti sendiri menemukan bahwa dilapangan masih banyak ditemukan kekerasan seksual pada anak ini muncul karena pengetahuan orang tua yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, yang menganggap bahwasanya membicarakan seks pada anak itu merupakan hal yang tabu dan masih belum pantas dibicarakan karena masih terlalu kecil. Sejalan dengan penelitian Kustanti (2018), yang menemukan bahwa ada 52,8% ibu menganggap bahwasanya pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diajarkan, dan ada 40% menganggap bahwa hal yang tabu yaitu berada pada fungsi pengenalan pakaian. Berdasarkan hasil tersebut dianggap tabu karena fungsi pakaian ini tidak perlu disampaikan kepada anak-anak, karena seiring jalannya waktu mereka akan mengetahui dengan sendirinya.

Faktor nilai budaya ini masih mentabukan pendidikan seks untuk diajarkan pada anak usia dini, karena fungsi nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi perilaku orang tua yang akan mengajarkan pendidikan seks pada anak. Contohnya nilai-nilai pada budaya luar, yang tidak menitikberatkan pada perspektif agama dalam memberikan pendidikan seks, dan penggunaan pendidikan seks ini untuk penundaan hubungan seksual sebelum menikah, tetapi juga memberikan opsi pada hubungan seksual yang aman, cara mencegah dari kehamilan dan PMS (penyakit menular seksual), termasuk juga penggunaan kondom dan alat kontrasepsi lainnya (Pramono, 2014).

Sedangkan untuk nilai-nilai pada budaya Jawa sendiri terkesan mentabukan istilah-istilah yang vulgar dalam penyampaian materi mengenai pendidikan seks. Orang Jawa pedesaan sebagian besar menyatakan bahwa pendidikan seks bukanlah tanggung jawab orang tua, melainkan menyerahkan pendidikan seks secara keseluruhan kepada guru ngaji, ustad, pendeta, dan guru agama di sekolah (Hanum, 2007). Budaya Jawa sendiri menyiratkan bahwa pendidikan seks bukanlah hal yang tidak diterima oleh masyarakat, namun ketika hal tersebut menjadi sebuah hal yang resmi atau telah diajarkan, maka hal itu menjadi tabu sehingga ada penghalusan makna dan simbol-simbol seks itu sendiri, seperti halnya penggunaan simbol atau kata “Lingga Yoni” dimana lingga melambangkan *falus* atau penis yaitu alat kelamin laki-laki dan yoni melambangkan vagina yakni alat kelamin wanita (Roqib, dalam Pramono 2014).

Dari kedua contoh budaya tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya untuk budaya luar yang tidak menitikberatkan pada nilai-nilai agama dan budaya pendidikan seks sangatlah penting untuk diajarkan, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan seksual yang aman, dan tanpa menimbulkan penyakit menular seksual itu adalah hal yang biasa saja. Berbeda dengan budaya barat yang tidak menitikberatkan pada nilai agama, pada budaya Indonesia sendiri pendidikan seks bukan hal yang biasa-biasa saja. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Sehingga untuk mengajarkan materi pendidikan seks adalah hal yang tabu pada anak usia dini (Hanum, 2007). Apalagi pada orang tua yang memang dari kecil sudah tidak diajarkan pendidikan

seks, dimana orang tua sudah menghayati atau mendalami nilai budaya yang sudah diajarkan orang tuanya dahulu, seperti halnya tidak boleh berkata atau bertanya mengenai organ tubuh (intim).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Supsilani, 2008) mengatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Sementara itu Sumaatmadja (dalam Supsilani, 2008) mengatakan bahwa perkembangan, pengembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Artinya, orang tua dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam membicarakan materi mengenai pendidikan seks adalah tabu untuk dibicarakan. Orang tua masih merasa takut jika anaknya akan terjerumus kedalam dunia seks, jika anaknya mempelajari pendidikan seksual, karena pemikiran orang tua yang menganggap bahwasanya pendidikan seks merupakan hubungan intim antara suami dan istri. Sejalan dengan penelitian Yustiani (2017) yang menyatakan bahwa orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks membahas mengenai hubungan intim laki-laki dan perempuan. Hal ini pula yang mengakibatkan anak-anak tidak memiliki pedoman atau pegangan bagaimana anak dalam menghadapi bahaya diluar sana, karena pendidikan seks sendiri tidak pernah tersampaikan kepada anak.

Jember sendiri dikenal dengan budaya pandalungan dimana budaya ini merupakan akulturasi dari budaya jawa dan budaya madura, pada budaya pandalungan ini sangat terikat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang sangat kental dimana untuk mempelajari pendidikan seks itu masih minim, dan masih banyak orang yang mentabukan hal tersebut, karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat tersebut. Maka dari itu, diperlukan penyadaran kepada para orang tua untuk memberikan praktik atau penerapan dari pendidikan seks berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam budaya tersebut, guna

untuk mengurangi atau mencegah angka terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini. Sehingga maksud dari penelitian ini, ingin menambahkan atau memberikan suatu acuan untuk membuat program intervensi pada orang tua terkait pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini berbasis budaya. Penelitian pengetahuan seks memang sudah banyak dilakukan, tetapi masih lebih menekankan pada lingkungan terdekat yang kaitannya lebih ke karakteristik orang tua, sementara yang peran orang tua yang berbasis budaya masih belum dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Pengaruh Nilai-nilai Budaya terhadap Pengetahuan Orang tua mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Desa Wonosari Mangli Jember”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu ada 127 orang tua warga Desa Wonosari Mangli Jember.

Metode penelitian ini menggunakan skala nilai-nilai budaya yang mengadaptasi dari Schwartz (2012) dengan jumlah item 57, dan skala kedua menggunakan skala pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks dengan jumlah item 24. Pada penelitian ini menggunakan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan teknik analisa data *regresi linier* sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini di Desa Wonosari Mangli Jember. Hasil analisa data uji hipotesis menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak dengan nilai koefisien signifikansi $0,713 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh antara nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini, itu artinya nilai-nilai budaya yang

dimiliki oleh orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengetahuan orang tua.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa kontribusi nilai-nilai budaya memiliki pengaruh terhadap pengetahuan orang tua dengan sumbangan efektifitas pengaruh yang dapat dilihat dari hasil hitung R sebesar 0,038 yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini dengan kontribusi variabel sebesar 0,001 atau 0,1% diperoleh dari R *Square*, sedangkan sisanya 99,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Tidak adanya pengaruh antara nilai-nilai budaya dengan pengetahuan orang tua kemungkinan terjadi karena ketidaksesuaian mengenai nilai-nilai yang digunakan di Indonesia dengan nilai-nilai asing, karena individu di Indonesia tidak terbiasa mengekspresikan nilai-nilai secara verbal atau langsung kepada orang lain mengenai nilai-nilai budaya yang dianutnya, begitu pula sebaliknya dengan budaya barat yang terbiasa dengan mengungkapkan secara verbal atau langsung mengenai nilai-nilai yang dianutnya. Kemungkinan lain tidak ada pengaruh dengan nilai-nilai budaya karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Notoadmojo (dalam Kelrey, 2015) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman, usia, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya. Di perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Maryuni dan Anggraeni (2016) bahwa ada pengaruh pendidikan, paparan informasi dengan pengetahuan orang tua, dan menurut Notoadmojo (dalam Kelrey, 2015) penghasilan, usia juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Notoadmojo (2013) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari informasi yang didapat seseorang terhadap pengindraannya pada objek tertentu. Pengetahuan orang tua terutama ibu dalam pendidikan seks anak usia dini dapat mendorong ibu untuk menghindari kemungkinan hal-hal negatif tentang seks (Green, dalam Hariyani 2014). Pengetahuan tersebut dapat membantu ibu memberikan jawaban yang memuaskan untuk anak sesuai dengan tahap usia anak, serta mengarahkan tingkah laku anak sesuai dengan norma yang

berlaku (Alwisol, dalam Hariyani 2014). Sedangkan pendidikan seks sendiri menurut Skripsiadi (dalam Sumaryani, 2014) terdiri dari penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin. Pengetahuan pendidikan seks memiliki 3 aspek yaitu bentuk tubuh yang berarti perawakan seseorang yang tentunya akan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Aspek kedua yakni organ reproduksi yang berarti organ tubuh yang bisa menjalankan fungsi reproduksi. Aspek ketiga yakni perilaku seksual yang berarti tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 95 orang tua di Desa Wonosari Mangli Jember. Peneliti menemukan pada variabel pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 51,6%. Tingkat pengetahuan orang tua yang tinggi menunjukkan bahwa lebih dari sebagian orang tua sudah mampu untuk memahami materi mengenai aspek pendidikan seks yaitu bentuk tubuh, organ reproduksi dan perilaku seksual. Namun untuk hasil pengetahuan orang tua berada pada kategori rendah 48,4%, kemungkinan orang tua kurang memahami mengenai materi pendidikan seks dan cara untuk pengaplikasiannya, karena terkendala dengan keterbatasan kosa kata mengenai kekerasan seksual atau masih menganggap tabu pendidikan seks. Sejalan dengan penelitian Chen (2007) terkait pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual di Tiongkok, menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa mereka kurang percaya diri dan kurang memahami kosa kata mengenai kekerasan seksual, atau dengan kata lain pengetahuan orang tua sangat minim sehingga bahasan mengenai siapa pelaku yang mungkin dan apa yang harus dilakukan jika pelecehan seksual terjadi, tidak tersampaikan kepada anak.

Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks memiliki beberapa aspek yang juga dikategorikan tinggi dan rendahnya. Aspek pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks yang menunjukkan tinggi adalah pada aspek organ reproduksi dengan prosentase 95,8% (91 orang tua) artinya orang tua mampu memahami memahami organ reproduksi, baik dari segi fungsi organ reproduksi maupun bagaimana cara menjaga organ reproduksi, sehingga orang tua juga

memiliki kemampuan dalam menjelaskan materi tersebut kepada anaknya. Namun pada kategori rendah terdapat pada aspek perilaku seksual dengan jumlah prosentase 93,7% (89 orang tua) yang artinya orang tua kurang mampu dalam menjelaskan tingkah laku seksual kepada anaknya, seperti halnya anak berasal dari mana. Kemungkinan hal ini menjadi rendah, karena adanya rasa kurang percaya diri dari orang tua untuk menjelaskan mengenai perilaku seksual tersebut, orang tua kemungkinan masih memikirkan bahwa perilaku seksual ini adalah tabu untuk dibicarakan karena ini akan menyangkut hubungan suami istri, karena anak akan tahu sendiri pada saatnya nanti. Sejalan dengan penelitian Meilani, Shaluhiah, dan Suryoputro (dalam Rahmasari, 2017) yang menyatakan bahwa ada 32% orang tua merasa malu dalam menyampaikan materi mengenai seksualitas, karena orang tua masih menganggap bahwa materi seksualitas akan diketahui anaknya secara alamiah ketika anaknya telah dewasa nanti.

Orang tua dalam melakukan sesuatu pasti akan mengacu pada nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Nilai sendiri menurut Kluckhohn (dalam Supsilani, 2008) adalah sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan juga tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan nilai budaya menurut Wikipedia merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya menurut Schwartz (2006) sendiri menekankan pada konsep bersama tentang apa yang baik dan diinginkan dalam budaya, atau cita-cita budaya. Schwartz (2013) mengklasifikasikan 19 nilai-nilai budaya dasar pada setiap individu. Schwartz pula mengategorikan 4 nilai-nilai yang tertinggi dari 19 nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil uji deskriptif data dari 4 nilai-nilai budaya tertinggi yang telah dikelompokkan oleh Schwartz (2012), nilai-nilai budaya yang paling tinggi pertama yaitu nilai *self transcendence* sebanyak 51 atau 53,7%, yang artinya subjek memiliki indikasi nilai-nilai budaya khususnya nilai *self*

transcendence tinggi yang muncul yaitu subjek lebih menekankan pada kepentingan orang lain yang lebih memerlukan, nilai initerdiri dari melindungi kesejahteraan semu orang atau lingkungan, dan nilai yang menekankan pada kesukarelaan. Kategori tinggi yang kedua yaitu nilai *openness to change* dengan 51 atau 53,7% yang artinya subjek telah mampu membuka dirinya dengan perubahan-perubahan yang ada dimasyarakat, nilai *openness to change* terdiri dari memiliki pemikiran yang bebas, keterbukaan terhadap hal-hal baru seperti pengalaman dan membentuk ide. Sedangkan nilai yang terletak pada kategori rendah yakni nilai *self enhancement* dengan prosentase 50,5% yang artinya subjek tidak menekankan dirinya untuk selalu memenuhi kepentingan dirinya, melainkan subjek lebih menekankan pada kepentingan orang lain.

Dari nilai-nilai budaya diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yang paling dominan yakni terdapat nilai *self transcendence* dan *openness to change* dengan prosentase yang sama yakni 53,7%, yang artinya orang tua lebih memfokuskan dirinya untuk memenuhi kepentingan orang lain, dengan cara membantu dan melindungi sesama, orang tua juga tidak lagi tertutup dengan perubahan yang terjadi dimasyarakat sehingga jika dikaitkan dengan pendidikan seks, orang tua tidak lagi mentabukan pendidikan seks, orang tua menerima materi tersebut untuk diajarkan kepada anaknya, agar anaknya dapat menjaga dan melindungi dirinya dari kejahatan kekerasan seksual. Hal ini di pertegas oleh Skripsiadi (dalam Sumaryani, 2014) yang mengatakan bahwa pendidikan seks usia dini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual ataupun perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan seusia mereka, tetapi orang tua harus mengajarkan kepada anak agar dapat menjaga organ reproduksi mereka sehingga tidak disalahgunakan. Terbukti dengan hasil dari pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi yang menunjukkan bahwa lebih dari sebagian orang tua sudah mampu untuk memahami materi mengenai aspek pendidikan seks yaitu bentuk tubuh, organ reproduksi dan perilaku seksual.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Dari hasil hipotesa didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,713 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya nilai-nilai budaya tidak berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks anak usia dini.
2. Hasil analisa koefisien korelasi menghasilkan *R Square* sebesar 0,001 atau 0,1%, yang artinya sumbangan efektif dari variabel X terhadap variabel Y hanya sebesar 0,1%, dan sisanya 99,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dilain variabel X.
3. Hasil deskriptif dari 4 nilai menurut Schwartz (2012) menunjukkan nilai-nilai budaya yang paling tinggi pertama yaitu nilai *self transcendence* sebanyak 51 atau 53,7%. Kategori tinggi yang kedua yaitu nilai *openness to change* dengan 51 atau 53,7%. Sedangkan nilai yang terletak pada kategori rendah yakni nilai *self enhancement* dengan prosentase 50,5% atau 48.
4. Tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks berada pada kategori tinggi yaitu 51,6% yang artinya orang tua mampu memahami materi pendidikan seks dan cara pengaplikasiannya. Namun ada 48,4% pengetahuan orang tua berada pada tingkat rendah, artinya orang tua masih kurang memahami mengenai materi pendidikan seks dan cara pengaplikasiannya. Hasil dari pengkategorian mengenai aspek-aspek pengetahuan mengenai pendidikan seks didapatkan 95,8% berada pada kategori tinggi dengan aspek organ reproduksi yang berarti bahwa orang tua sangat memahami mengenai bagian-bagian tubuh beserta fungsi-fungsi dari organ tersebut. Namun aspek pada kategori rendah yakni aspek perilaku seksual dengan prosentase 93,7% yang berarti bahwa orang tua kurang mampu dalam menjelaskan tingkah laku seksual kepada anaknya.

b. Saran

Penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan sehingga peneliti merasa perlu adanya saran-saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini, antara lain:

1. Orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks secara umum berada pada kategori tinggi, dengan aspek organ reproduksi dan bentuk tubuh. Namun pada aspek perilaku seksual berada pada kategori rendah, dimana orang tua memiliki indikasi pengetahuan yang rendah pada aspek tersebut. Hal ini akan mengakibatkan perilaku seksual beresiko pada anak akan terjadinya kekerasan seksual, karena dengan pengetahuan mengenai aspek organ reproduksi dan bentuk tubuh tidak dapat menyangkal atau menjawab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seks terutama yang berkaitan dengan perilaku seksual melalui pelatihan, seminar tentang pendidikan seks anak usia dini yang dilakukan oleh instansi-instansi.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti dengan tema yang sama dibutuhkan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode kualitatif untuk menemukan dinamika atau cara individu bisa menyampaikan nilai-nilai yang dianut berbasis budaya lokal.
- b. Peneliti diharapkan lebih meneliti atau menelaah lebih lanjut mengenai instrument yang akan digunakan, sehingga instrument tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, J. Q. (2007). *Prevention of Child Sexual Abuse in China: Knowledge, Attitudes, and Communication Practice of Parents of Elementary School Children*. *Child Abuse and Neglect* 2011; 31 (7), 747-755.
- Fisnawati, S., Indriati, G., dan Elita, V. (2014). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun Dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. Universitas Riau Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Hanum, F. (2007). *Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi Jawa di Pedesaan*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 12, No. 2, Oktober 2007: 31-50.
- Kelrey, D. S. R. (2015). *Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Program Studi Ilmu Keperawatan.
- Kustanti, V. D. (2018). *Gambaran Nilai-nilai Tabu yang di Yakini Ibu dalam Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah*. Universitas Muhammadiyah Jember Fakultas Psikologi.
- Notoadmojo, S. (2013). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pramono, R. B. (2014). *Pendidikan Seksual Berbasis Budaya sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia*. Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Rahmasari, L. R. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 tahun di Kota Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Sumaryani. (2014). *Pengalaman Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Menur RW. 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur*. Jakarta : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Supsiliani. (2005). *Analisa Nilai Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Universitas Sumatera Utara.
- Schwartz, SH. (2006). *A Theory of Cultural Value Orientation: Explication and Application*. Leiden: Koninklijke Brill NV. *Comparative Sociology*, Vol 5, issue 2-3.
- Schwartz, SH., Cieciuch, J., Vecchione, M., Davidov, E., Fischer, R., Beierlein, C., Ramos, A., Verkasalo, M., Lönnqvist, J.- E., Demirutku, K., Dirilen-Gumus, O., & Konty, M. (2012). *Refining The Theory Of Basic Individual Values*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(4), 663– 688.
- Yustiani, D. (2017). *Hubungan Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks dengan Upaya Pencegahan terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah*. Jember : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.